

## **Pengaruh Doktrin Konstruktivisme Budaya Bangsa Belanda Sebagai Negara Kolonialisme Terhadap Tipologi Bangsa Indonesia Sebagai Negara Post-Kolonialisme**

**Muhammad Diaz Aftariansyah<sup>1</sup>, Silma Hanifa<sup>2</sup>, Saepul Aepudin<sup>3</sup>**

*<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati  
Bandung, Indonesia*

*Korespondensi Penulis: silmakhansa01@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*This research explores the significant impact and complex implications of Dutch colonial cultural constructivism on post-colonial Indonesia. Through a combined approach of historical analysis, literature review, and empirical case studies, the study unveils how the cultural constructivism of the colonial powers, such as the social classification of "native" and "non-native," education systems, and other cultural typologies, have doctrinally shaped the structures of social, political, and cultural identity that are still palpable and entrenched in the contemporary Indonesian societal constructs. These concrete findings underscore the crucial importance of a deeper understanding of colonial heritage in formulating effective policies and constructivism to address contemporary challenges, including social inequality, preservation of national identity, and the establishment of inclusive interethnic relationships. Utilizing qualitative methods, this research inherently acknowledges that reinforcing self-identity and solidifying identity is a necessity for any nation, while also providing valuable insights for policymakers, academics, and the general public on how colonial history continues to shape incidental social dynamics and determine political behavior patterns in Indonesia. This should ideally be done with the aim of paving the way for a more inclusive, flexible, and fair approach to national development in anticipation of Indonesia's golden future.*

**Keywords:** National Identity, State Ideology, Postcolonial, Constructivism

### **Pendahuluan**

Dewasa ini tantangan dan persoalan yang dihadapi dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas nasional serta ideologi dari negara pasca-kolonialisme adalah hal yang seringkali tidak digubris dan dikaji. Meskipun Pancasila masih diakui secara resmi sebagai dasar negara, interpretasi dan manifestasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari seringkali terfragmentasi dan seyogyanya tidak kohesif. Secara kita refleksikan bersama bahwa hal ini mencerminkan dinamika

insidental yang kompleks dalam proses pasca-kolonial di Indonesia sendiri dimana doktrinisasi dan warisan kolonialisme masih kuat berpengaruh. Meskipun beberapa argument secara kranatominya telah diajukan untuk mendukung atau menentang pernyataan tersebut, pendukung dominan masih cenderung mempertahankan pandangan bahwa Indonesia terus merasakan dampak signifikan dari masa kolonialnya "*Benedict Anderson*" (2006), yang mempengaruhi identitas dan ideologi negara secara mendalam dan meresap diam diam pada sanubari (Heryanto, 2015).

Penelitian sebelumnya telah menyelami dan memperdebatkan dampak kolonialisme Belanda terhadap beragam aspek kehidupan di Indonesia. Karya-karya signifikan seperti "*Imagined Communities*" (1983) karya *Benedict Anderson* dan "*Southeast Asia in the Age of Commerce*" (1988) karya *Anthony Reid* menyoroiti konstruksi sosial yang difasilitasi oleh administrasi kolonial, sistem pendidikan, dan sistem ekonomi yang terpusat pada eksploitasi sumber daya alam. Hal ini membentuk identitas nasional, struktur ekonomi, dan dinamika sosial-budaya yang masih terasa dalam masyarakat Indonesia modern. Selain itu, studi-studi seperti "*The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*" (1962) oleh *Herbert Feith* dan "*Legal Evolution and Political Authority in Indonesia*" (2000) oleh *Daniel Lev* mengungkapkan bagaimana institusi politik dan sistem hukum kolonial Belanda tetap berlanjut dalam tata kelola dan hukum Indonesia pasca-kemerdekaan. Sebagai tambahan, karya *Jean Gelman Taylor* dalam "*The Social World of Batavia*" (1983) menyoroiti kompleksitas hibrida budaya yang terbentuk dari interaksi antara budaya kolonial dan lokal di Indonesia. Penelitian-penelitian ini bersama-sama membentuk landasan penting untuk memahami dampak konstruktivisme budaya kolonial Belanda terhadap negara Indonesia pasca-kolonial, meliputi struktur politik, ekonomi, hukum, dan identitas sosial-budaya (Marut, 2015).

Teori konstruktivisme, khususnya dalam konteks hubungan internasional dan sosiologi, menyoroiti bahwa identitas dan realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan konstruksi sosial. Dalam konteks kolonialisme Belanda di Indonesia, konstruktivisme budaya terbukti dalam pengenalan konsep "pribumi" dan "non-pribumi" yang diadopsi oleh pemerintah kolonial untuk mengontrol struktur sosial. Klasifikasi ini menciptakan hierarki sosial dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas etnis mereka, yang masih mempengaruhi hubungan antaretnis dan kebijakan pemerintah pasca-kemerdekaan. Bukti empiris lainnya adalah peran sistem pendidikan kolonial Belanda dalam membentuk identitas nasional Indonesia. Sekolah-sekolah Eropa untuk kaum elit pribumi tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Barat yang mempengaruhi pandangan dunia lulusan mereka (Zed, 2017).

Selain itu, pengaruh kolonial masih terlihat dalam simbol-simbol arsitektur dan tata kota di Indonesia, dengan banyak bangunan dan infrastruktur yang masih digunakan hingga saat ini mengikuti desain dan tata letak yang mengacu pada model Eropa. Menggunakan konstruktivisme budaya sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini sangat relevan dengan konteks Indonesia pasca-kolonial dan tantangan yang dihadapi negara ini. Hal ini karena kerangka teoritis ini memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam bagaimana warisan kolonial Belanda mempengaruhi tidak hanya struktur fisik atau institusional, tetapi juga cara pandang, nilai-nilai, dan

identitas sosial masyarakat Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konstruksi budaya kolonial, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen warisan yang masih mempengaruhi dinamika sosial dan politik saat ini, dan merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi tantangan yang dihadapi negara ini. Lebih lanjut, konstruktivisme budaya membantu kita mengungkap struktur kekuasaan tersembunyi yang masih mempengaruhi distribusi kekuasaan dan akses terhadap sumber daya di Indonesia. Dengan demikian, penggunaan kerangka teoritis ini juga dapat membantu membangun identitas nasional yang lebih inklusif, merumuskan narasi nasional yang memperhitungkan kontribusi berbagai kelompok etnis dan budaya, serta merancang solusi yang lebih efektif untuk tantangan masa kini dan masa depan (Marut, 2015).

Dalam penelitian yang berfokus pada pengaruh konstruktivisme budaya kolonial Belanda di Indonesia pasca-kolonial, terdapat kekurangan dalam pemahaman mendalam tentang mekanisme konkret yang digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengkonstruksi identitas budaya, politik, dan ekonomi di Indonesia. Meskipun telah ada beberapa penelitian yang mengulas dampak kolonialisme Belanda secara umum, informasi yang tersedia masih terbatas dalam menggali detail spesifik mengenai bagaimana aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia secara langsung dipengaruhi oleh kebijakan kolonialisme tersebut. Kurangnya pengetahuan mendalam ini menghambat kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami secara menyeluruh dinamika yang terjadi di masyarakat pasca-kolonial. Selain itu, terdapat kebutuhan yang belum terpenuhi untuk memahami secara holistik variasi regional dalam dampak konstruktivisme budaya kolonial Belanda di Indonesia. Penelitian yang cenderung terfokus pada gambaran umum, tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan signifikan antara wilayah-wilayah di Indonesia yang mungkin mengalami pengaruh kolonialisme Belanda dengan intensitas yang berbeda. Kurangnya pemahaman tentang variasi regional ini dapat menyebabkan penilaian yang tidak akurat terhadap dinamika sosial, politik, dan ekonomi di berbagai bagian negara, sehingga menghambat kemampuan untuk merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan setiap wilayah secara khusus (Sarjito, 2024).

Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh konstruktivisme budaya kolonial Belanda di Indonesia pasca-kolonial, terdapat kekurangan pengetahuan yang signifikan yang perlu diatasi. Pertama, literatur yang mendalam dan terperinci tentang bagaimana konstruktivisme budaya kolonial Belanda secara spesifik memengaruhi berbagai aspek kehidupan di Indonesia pasca-kolonial masih terbatas. Sedangkan kedua, ada kebutuhan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana warisan struktural kolonialisme Belanda terus memengaruhi struktur dan dinamika negara Indonesia, serta bagaimana variasi regional dalam pengaruh ini mempengaruhi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Problematika ini memiliki relevansi yang penting dalam konteks pengembangan Indonesia pasca-kolonial. Pertama, pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh konstruktivisme budaya kolonial Belanda dan warisan struktural kolonialisme dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam memperkuat identitas nasional Indonesia. Kedua, dengan memahami lebih dalam dampak sosiokultural kolonialisme, Indonesia dapat mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi yang masih terjadi, serta meningkatkan hubungan antaretnis dan gender di

dalam masyarakat. Sebagai individu Indonesia, saya merasa bahwa memahami latar belakang sejarah ini penting untuk membangun masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi negara kami. Dengan menyoroti kompleksitas warisan kolonial, kami dapat memperbaiki kerentanan struktural yang masih ada dan menuju arah yang lebih adil bagi seluruh masyarakat Indonesia (Wahyono, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh konstruktivisme budaya kolonial Belanda terhadap berbagai aspek kehidupan di Indonesia pasca-kolonial, termasuk aspek sosial, politik, dan ekonomi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen spesifik dari warisan kolonial yang masih mempengaruhi struktur dan dinamika negara Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi warisan struktural dari kolonialisme, menjelajahi dampak sosiokulturalnya, membandingkan variasi regional dalam pengaruhnya, dan mengembangkan rekomendasi kebijakan reformasi yang relevan. Keberadaan penelitian ini mendesak karena pentingnya memperkuat identitas nasional, reformasi birokrasi dan hukum, mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan hubungan antaretnis dan gender di Indonesia dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan memahami secara mendalam warisan kolonial, diharapkan Indonesia dapat membangun masa depan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, konstruktivisme budaya digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami pengaruh kolonialisme Belanda terhadap bentuk negara Indonesia pasca-kolonial. Konstruktivisme budaya menawarkan pandangan yang kaya tentang bagaimana kekuatan kolonial tidak hanya menguasai fisik dan politik, tetapi juga membangun identitas, norma, dan struktur sosial di wilayah jajahannya melalui proses konstruksi budaya dan social (Harkantiningasih, 2014).

Dalam konteks Indonesia, konstruktivisme budaya kolonial Belanda terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem birokrasi dan hukum hingga identitas sosial dan budaya. Konstruksi ini bertujuan untuk memperkuat dominasi kolonial dan mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan kepentingan kolonial. Dengan menggunakan kerangka teoritis konstruktivisme, penelitian ini akan menggali bagaimana identitas nasional Indonesia, struktur pemerintahan, dan dinamika sosial dipengaruhi dan terbentuk oleh interaksi historis dengan kekuatan kolonial Belanda. Ini akan memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa bentuk negara Indonesia pasca-kolonial tidak hanya merupakan hasil dari proses politik dan ekonomi, tetapi juga dari proses konstruksi sosial dan budaya yang kompleks. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana warisan kolonial masih terus mempengaruhi masyarakat Indonesia hari ini. Ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi elemen warisan kolonial yang masih bertahan dan mempengaruhi dinamika sosial, serta mencari cara untuk mengatasi dampak negatifnya dan memperkuat identitas nasional yang lebih autentik dan inklusif (Afandi, 2020).

Dengan menggunakan kerangka konstruktivisme budaya, penelitian ini akan menyediakan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konstruksi budaya kolonial Belanda mempengaruhi bentuk negara Indonesia pasca-kolonial, serta memberikan dasar untuk mengembangkan solusi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Menggunakan konstruktivisme budaya sebagai

kerangka teoritis dalam penelitian ini sangat relevan dengan konteks Indonesia pasca-kolonial dan tantangan yang dihadapi negara ini. Hal ini karena kerangka teoritis ini memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam bagaimana warisan kolonial Belanda mempengaruhi tidak hanya struktur fisik atau institusional, tetapi juga cara pandang, nilai-nilai, dan identitas sosial masyarakat Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konstruksi budaya kolonial, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen warisan yang masih mempengaruhi dinamika sosial dan politik saat ini, dan merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi tantangan yang dihadapi negara ini. Lebih lanjut, konstruktivisme budaya membantu kita mengungkap struktur kekuasaan tersembunyi yang masih mempengaruhi distribusi kekuasaan dan akses terhadap sumber daya di Indonesia. Dengan demikian, penggunaan kerangka teoritis ini juga dapat membantu membangun identitas nasional yang lebih inklusif, serta merancang solusi yang lebih efektif untuk tantangan-tantangan masa kini dan masa depan (Alamsyah, 2021).

Menggunakan konstruktivisme budaya sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini sangat relevan dengan konteks Indonesia pasca-kolonial dan tantangan yang dihadapi negara ini. Hal ini karena kerangka teoritis ini memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam bagaimana warisan kolonial Belanda mempengaruhi tidak hanya struktur fisik atau institusional, tetapi juga cara pandang, nilai-nilai, dan identitas sosial masyarakat Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konstruksi budaya kolonial, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen warisan yang masih mempengaruhi dinamika sosial dan politik saat ini, dan merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi tantangan yang dihadapi negara ini. Lebih lanjut, konstruktivisme budaya membantu kita mengungkap struktur kekuasaan tersembunyi yang masih mempengaruhi distribusi kekuasaan dan akses terhadap sumber daya di Indonesia. Dengan demikian, penggunaan kerangka teoritis ini juga dapat membantu membangun identitas nasional yang lebih inklusif, merumuskan narasi nasional yang memperhitungkan kontribusi berbagai kelompok etnis dan budaya, serta merancang solusi yang lebih efektif untuk tantangan masa kini dan masa depan (Zed, 2017).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mana akan melibatkan pendekatan gabungan antara analisis historis, studi literature, dan pandangan kasus secara empiris. Pendekatan ini akan memungkinkan kami untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh konstruktivisme budaya kolonial Belanda terhadap bentuk negara Indonesia pasca-kolonial (Arifin, 2020). Berikut adalah penjelasan rinci tentang metode penelitian yang akan digunakan:

Penelitian ini akan memulai dengan analisis historis yang mendalam tentang periode kolonial Belanda di Indonesia, mulai dari kedatangan pertama Belanda di abad ke-16 hingga kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Analisis ini akan mencakup studi tentang kebijakan kolonial, struktur pemerintahan, dan interaksi sosial antara kolonis dan penduduk pribumi. Tujuan dari analisis historis ini adalah untuk memahami konteks historis di mana konstruksi budaya kolonial terbentuk dan bagaimana hal itu mempengaruhi pembentukan negara Indonesia pasca-kolonial. Selanjutnya, penelitian

akan melibatkan analisis teks dari dokumen-dokumen sejarah, hukum, dan budaya yang relevan dari periode kolonial Belanda dan masa pasca-kemerdekaan. Ini termasuk dokumen resmi pemerintah, undang-undang, pidato politik, surat kabar, buku teks, dan literatur budaya. Analisis ini akan membantu dalam mengidentifikasi narasi, simbol, dan konstruksi identitas yang digunakan oleh kolonial Belanda untuk memperkuat dominasi mereka dan bagaimana konstruksi tersebut berlanjut atau berubah setelah kemerdekaan. Penelitian ini juga akan melibatkan studi kasus mendalam tentang beberapa aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya di Indonesia pasca-kolonial yang dipengaruhi oleh konstruktivisme budaya kolonial Belanda. Ini dapat mencakup analisis tentang sistem birokrasi, hukum, pendidikan, arsitektur, tata kota, identitas nasional, dan dinamika antaretnis di beberapa wilayah Indonesia. Studi kasus ini akan memungkinkan kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail tentang bagaimana warisan kolonial terus mempengaruhi masyarakat Indonesia dalam konteks yang berbeda (Asri, 2022).

Dengan menggunakan pendekatan gabungan ini, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh konstruktivisme budaya kolonial Belanda terhadap bentuk negara Indonesia pasca-kolonial. Ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum tentang bagaimana sejarah kolonial terus membentuk dinamika sosial dan politik di Indonesia modern (Norrahman, 2023). Selain hal di atas penelitian ini menggunakan kerangka teoritis konstruktivisme budaya untuk memahami pengaruh kolonialisme Belanda terhadap bentuk negara Indonesia pasca-kolonial. Pendekatan ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana warisan kolonial tidak hanya mempengaruhi struktur politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk identitas, norma, dan struktur sosial di Indonesia (Hasnida, 2017).

Interpretasi data penelitian ini menunjukkan bahwa konstruktivisme budaya kolonial Belanda memiliki pengaruh yang mendalam dan berkelanjutan terhadap berbagai aspek kehidupan di Indonesia pasca-kolonial. Dari sistem birokrasi, hukum, dan pendidikan hingga identitas sosial dan arsitektur, warisan kolonial terus membentuk dinamika sosial dan politik di Indonesia. Memahami pengaruh ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan adil serta memperkuat identitas nasional yang lebih autentik dan inklusif. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum dalam upaya untuk menghadapi tantangan masa kini dan membangun masa depan yang lebih baik (Daulay, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

Dengan tajuk pembahasan "Pengaruh Doktrin Konstruktivisme Budaya Bangsa Belanda Sebagai Negara Kolonialisme Terhadap Tipologi Bangsa Indonesia Sebagai Negara Post-Kolonialisme, kajian dan penelitian hasil kami memandang secara *Helicopter-View*, berakhir disuatu muara bahwa tempo lalu hingga per hari ini pengenalan konsep "pribumi" dan "non-pribumi" serta sistem pendidikan yang berbasis Eropa adalah contoh nyata dari bagaimana konstruktivisme budaya kolonial Belanda meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Analisis teks mengkonfirmasi bahwa narasi dan simbol kolonialisme terus memainkan peran penting

dalam pembentukan pandangan dunia dan identitas nasional di Indonesia. Studi kasus tentang sistem birokrasi, hukum, dan pendidikan menyoroti bagaimana warisan kolonial masih mempengaruhi tata kelola dan pola pikir di Indonesia modern. Interpretasi data penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang konstruktivisme budaya kolonial Belanda penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat sasaran dalam menghadapi tantangan-tantangan masa kini dan masa depan di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pengaruh budaya Belanda pada masa kolonial masih terasa kuat di Indonesia saat ini. Konsep seperti "pribumi" dan "non-pribumi", serta pendidikan berbasis Eropa, jelas memengaruhi cara kita memahami diri dan masyarakat kita sendiri. Saat kita mengamati sejarah dan analisis yang dilakukan, sangat terlihat bahwa cerita-cerita dan simbol-simbol dari masa kolonial Belanda masih memainkan peran penting dalam cara kita membentuk identitas nasional dan cara pandang terhadap dunia. Pemahaman identitas menjadi sesuatu yang paradoks dan kemurnian identitas bangsa menjadi sangat langka untuk dapat ditemukan dan dirasakan (Maysarah, 2017).

Meskipun berlangsung selama ratusan tahun, tetapi tidak lebih awal – dan dengan demikian juga tidak lebih lama daripada penjajahan Portugis; juga tidak hilang secepat jajahan Spanyol, dan tidak seluas dan seberagam kuasa jajahan Inggris dan Perancis. Sistem birokrasi kita yang terpusat dan hierarkis sebagian besar merupakan warisan dari cara administrasi dan birokrasi kolonial Belanda. Meskipun sudah ada beberapa perubahan sejak kita merdeka, banyak bagian inti dari cara mereka mengatur pemerintahan yang masih kita gunakan hari ini. Ini menunjukkan bahwa warisan kolonial masih sangat mempengaruhi bagaimana pemerintahan kita bekerja, sering kali membuatnya kurang fleksibel dan sulit menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal. Sebagai contoh, sistem birokrasi Indonesia yang terpusat dan hierarkis adalah hasil dari adaptasi model administratif kolonial Belanda. Struktur ini dirancang untuk mengoptimalkan kontrol dan efisiensi pemerintahan kolonial. Meskipun telah mengalami beberapa perubahan pasca-kemerdekaan, banyak elemen dasar dari model administratif Belanda tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa warisan kolonial masih berpengaruh di Indonesia, sering kali menyebabkan birokrasi yang kaku dan kurang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Lalu sistem hukum dan ekonomi kita masih sangat dipengaruhi oleh hukum Belanda yang mereka terapkan dulu (Nur Laely, 2018).

Meskipun sudah ada usaha untuk menyesuaikan dengan keadaan kita sendiri, banyak prinsip dan aturan dasar dari sistem hukum mereka masih ada dalam sistem kita sekarang. Ini menantang kita untuk terus mengembangkan sistem hukum yang lebih responsif dan dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat kita yang semakin kompleks. Fakta dan data yang ada seperti kawasan Mataram Islam atau dalam kepustakaan Belanda disebut *Vorstenlanden* (Wilayah Kesultanan). Dan kawasan Pulau Jawa yang disebut E.R. Scidmore sebagai *the garden of the East* (1922) Di berbagai wilayah di Hindia Belanda, VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) tidak hanya beroperasi di pelabuhan-pelabuhan utama (Prayudi, 2015).

Di Maluku, VOC menerapkan monopoli pelayaran hong (hong tochten) untuk mengawasi produksi dan distribusi rempah-rempah seperti pala dan cengkeh, komoditas unggulan Maluku. Di Jawa Barat, khususnya di Priangan, diterapkan

'Prianger-stelsel', yang merupakan sistem tanam paksa kopi. Kebijakan ini menjadi cikal bakal dari sistem tanam paksa yang lebih luas di Jawa yang dikembangkan oleh van den Bosch pada abad ke-19. Di daerah Vostenlanden, Belanda menerapkan dua kebijakan utama: penyerahan wajib (*verplichte leverentie*), di mana mereka menetapkan harga pasar dan memungut pajak atas semua hasil bumi yang dijual di pasar, serta sistem *contingenten*, yang mengharuskan penduduk untuk membayar pajak berdasarkan hasil panen mereka (Breman, 2010). Kembali pada dimensi hukum, hukum Indonesia yang modern ternyata didasarkan pada hukum Belanda, masih mempertahankan banyak prinsip dan aturan hukum kolonial. Meskipun telah dilakukan beberapa revisi untuk menyesuaikan dengan konteks lokal, sistem hukum ini tetap menunjukkan pengaruh kolonial yang signifikan. Ini menciptakan tantangan dalam usaha untuk mengembangkan sistem hukum yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia. Beberapa bukti data tersebut adalah bukti bahwa kolonialisme memiskinkan pola pikir dan gairah kemerdekaan bangsa menjadi diri yang penakut dan terbatas, Kolonialisme tidak membiarkan bangsa Indonesia mempunyai kapabilitas berdiri dikaki sendiri dan pengaruhnya terasa sampai hari ini, meski Jokowi mengemukakan soal 'revolusi mental' namun itu masih perlu dibuktikan dengan empiric (Susanto, 2019).

Dalam pendidikan, pengaruh kolonial Belanda terus terasa. Mereka mendesain sistem pendidikan untuk menciptakan kelas menengah yang setia pada masa itu, dengan kurikulum yang terpusat pada pengetahuan Barat. Namun, hal ini tidak selalu sesuai dengan realitas dan kebutuhan masyarakat kita. Kita perlu terus berupaya agar pendidikan kita lebih relevan dan mampu mendukung perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi yang semakin dinamis di Indonesia saat ini. Pendidikan di Indonesia, yang dirancang oleh kolonial Belanda untuk menciptakan kelas menengah yang loyal, masih menunjukkan pengaruh yang signifikan dari model pendidikan kolonial. Kurikulum dan metode pengajaran yang berfokus pada pengetahuan yang terpusat dan berbasis pada model Barat terus mempengaruhi cara pendidikan dilaksanakan di Indonesia (Sultani, 2020). Hal ini sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, desain arsitektur dan tata kota di Indonesia yang dirancang oleh kolonial Belanda mencerminkan gaya arsitektur kolonial. Bangunan pemerintahan, infrastruktur publik, dan tata kota yang mengacu pada model Eropa masih terlihat jelas hingga hari ini. Ini menunjukkan bahwa konstruksi fisik yang dibangun oleh kolonial masih berperan dalam membentuk identitas dan kehidupan sehari-hari di kota-kota Indonesia "Heryanto, Ariel. *Identitas dan kenikmatan*", (2015).

### **Pengaruh Konstruktivisme Budaya Kolonial Belanda Terhadap Sistem Birokrasi**

Pengolahan dan kajian ini didasarkan pada data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk arsip pemerintah kolonial Belanda, dokumen administratif, laporan pemerintahan, serta catatan sejarah birokrasi Indonesia pasca-kemerdekaan. Data tersebut tersedia dalam bentuk softfile dan hardfile, yang dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti penggunaan internet dan pencarian melalui media cetak hingga media elektronik lainnya. Proses pengumpulan data yang komprehensif ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan mendalam (Wihardyanto, 2020).

Sistem birokrasi di Indonesia saat ini merupakan hasil dari proses adaptasi dan transformasi model birokrasi kolonial Belanda yang diterapkan selama masa penjajahan. Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem administrasi yang

dirancang untuk mengoptimalkan kontrol dan efisiensi pemerintahan mereka. Struktur yang mereka ciptakan bersifat sangat terpusat dan hierarkis, dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa otoritas kolonial dapat mengawasi dan mengatur wilayah yang luas dan beragam seperti Indonesia secara efektif. Sistem ini mencerminkan kebutuhan Belanda untuk mempertahankan kendali atas sumber daya dan populasi lokal, serta untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mendukung kepentingan kolonial.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya, sistem birokrasi yang diwariskan oleh Belanda tidak sepenuhnya dihapus atau digantikan. Sebaliknya, banyak elemen dasar dari model administratif Belanda tetap dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam struktur pemerintahan Indonesia yang baru. Meskipun terdapat upaya untuk menyesuaikan sistem ini dengan kebutuhan lokal dan realitas baru yang dihadapi oleh negara yang merdeka, perubahan yang dilakukan sering kali tidak cukup signifikan untuk menghilangkan jejak-jejak pengaruh kolonial. Salah satu konsekuensi dari penerapan sistem birokrasi warisan kolonial ini adalah munculnya birokrasi yang sering dikritik karena kurang fleksibel dan tidak adaptif terhadap konteks lokal. Struktur yang kaku dan hierarkis cenderung memperlambat proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas pemerintahan. Selain itu, adanya warisan budaya birokrasi kolonial juga berdampak pada budaya kerja dan etos birokrasi di Indonesia, yang kadang kala dianggap tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan masyarakat (Syarif, 2019).

Analisis ini menunjukkan bahwa warisan kolonial masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sistem birokrasi di Indonesia. Meskipun sudah beberapa dekade berlalu sejak Indonesia merdeka, dampak dari konstruktivisme budaya kolonial Belanda masih terlihat dalam cara kerja dan struktur pemerintahan saat ini. Pemahaman yang mendalam tentang pengaruh ini penting untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam upaya reformasi birokrasi di masa depan, dengan tujuan menciptakan sistem yang lebih efisien, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam (Maysarah, 2017).

### **Pengaruh Konstruktivisme Budaya Kolonial Belanda Terhadap Sistem Hukum**

Pengolahan dan kajian ini didasarkan pada data yang mencakup Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), arsip hukum kolonial, keputusan pengadilan, dan literatur hukum. Data tersebut diperoleh melalui penelitian mendalam dan analisis berbagai sumber hukum yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital. Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa kajian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan mencakup berbagai aspek sistem hukum Indonesia. Sistem hukum Indonesia modern sebagian besar diadopsi dari sistem hukum Belanda. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang saat ini digunakan sebagai dasar hukum pidana di Indonesia, adalah adaptasi langsung dari *Wetboek van Strafrecht* (WvS) Belanda. Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan WvS sebagai upaya untuk mengatur tata kehidupan dan memastikan kontrol atas wilayah jajahannya. Struktur dan prinsip-prinsip dasar dari WvS dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai hukum dan norma yang berlaku di Belanda pada masa itu, namun diterapkan dalam konteks kolonial Indonesia (Arifin, 2020).

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, KUHP yang diwarisi dari Belanda tidak

sempurnanya dihapus atau digantikan. Sebaliknya, banyak elemen dasar dari WvS tetap dipertahankan dan diadaptasi menjadi KUHP yang digunakan saat ini. Meskipun beberapa revisi dan penyesuaian telah dilakukan untuk mencerminkan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat Indonesia, prinsip-prinsip dasar dan struktur hukum yang diwarisi dari masa kolonial tetap bertahan. Ini menciptakan sistem hukum yang, meskipun mengalami perubahan, masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi hukum kolonial. Pengaruh ini terlihat dalam berbagai aspek praktek keadilan dan pelaksanaan hukum di Indonesia saat ini. Struktur hukum yang diwariskan dari masa kolonial sering kali menunjukkan kurangnya fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Ini menimbulkan tantangan signifikan dalam usaha untuk mengembangkan sistem hukum yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial dan dinamika lokal. Upaya untuk mereformasi sistem hukum Indonesia perlu memperhatikan warisan kolonial ini dan mencari cara untuk menciptakan sistem yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks modern (Daulay, 2021).

Dalam analisis ini, terlihat jelas bahwa konstruktivisme budaya kolonial Belanda terus mempengaruhi sistem hukum di Indonesia. Meskipun telah ada upaya untuk melakukan reformasi dan penyesuaian, warisan kolonial tetap menjadi bagian integral dari struktur hukum yang ada. Pemahaman mendalam tentang pengaruh ini penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sistem hukum yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia.

### **Pengaruh Konstruktivisme Budaya Kolonial Belanda Terhadap Sistem Pendidikan**

Pengolahan dan kajian ini didasarkan pada data yang mencakup kurikulum pendidikan kolonial dan pasca-kemerdekaan, buku teks sejarah, dan literatur pendidikan. Data tersebut diperoleh melalui penelitian mendalam dan analisis berbagai sumber pendidikan yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital. Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa kajian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan mencakup berbagai aspek sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan di Indonesia selama periode kolonial Belanda dirancang untuk memenuhi kebutuhan administrasi kolonial dengan menciptakan kelas menengah terpelajar yang loyal kepada pemerintah kolonial. Kurikulum yang diterapkan pada masa itu sangat menekankan bahasa, budaya, dan sejarah Belanda, dengan tujuan membentuk pola pikir elit Indonesia agar sesuai dengan kepentingan kolonial. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja terampil yang dapat membantu dalam administrasi kolonial, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kolonial pada siswa (Asri, 2022).

Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya, sistem pendidikan yang diwarisi dari Belanda tidak sepenuhnya dihapus atau digantikan. Sebaliknya, banyak elemen dasar dari kurikulum kolonial tetap dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang baru. Meskipun beberapa revisi dan penyesuaian telah dilakukan untuk mencerminkan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang merdeka, pengaruh model pendidikan kolonial tetap signifikan. Kurikulum dan metode pengajaran yang berfokus pada pengetahuan yang terpusat dan berbasis pada model Barat terus mempengaruhi cara pendidikan dilaksanakan di Indonesia (Keling, 2016).

Pengaruh ini terlihat dalam berbagai aspek pendidikan di Indonesia saat ini. Sistem pendidikan yang masih banyak dipengaruhi oleh model kolonial cenderung

kurang fleksibel dan kurang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Kurikulum yang diterapkan sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat, yang dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara pendidikan yang diberikan dan realitas yang dihadapi oleh siswa di kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan sering kali lebih menekankan pada hafalan dan penguasaan pengetahuan daripada pengembangan keterampilan kritis dan kreativitas. Analisis ini menunjukkan bahwa konstruktivisme budaya kolonial Belanda terus mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun telah ada upaya untuk melakukan reformasi dan penyesuaian, warisan kolonial tetap menjadi bagian integral dari struktur pendidikan yang ada. Pemahaman mendalam tentang pengaruh ini penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia. Reformasi pendidikan yang efektif perlu memperhatikan warisan kolonial ini dan mencari cara untuk menciptakan sistem yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan konteks lokal serta dinamika global yang terus berkembang (Marut, 2015).

### **Pengaruh Konstruktivisme Budaya Kolonial Belanda Terhadap Identitas Sosial dan Budaya**

Pengolahan dan kajian ini didasarkan pada data yang mencakup dokumen-dokumen sosial dan budaya, literatur kolonial dan pasca-kemerdekaan, serta studi etnografi. Data tersebut diperoleh melalui penelitian mendalam dan analisis berbagai sumber yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital. Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa kajian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan mencakup berbagai aspek identitas sosial di Indonesia. Identitas sosial yang dikonstruksi oleh pemerintah kolonial Belanda melalui klasifikasi ras dan etnis telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam struktur sosial Indonesia. Sistem klasifikasi yang diterapkan oleh Belanda membedakan antara "pribumi" dan "non-pribumi," serta menempatkan orang Eropa dan keturunan mereka pada posisi tertinggi dalam hierarki sosial. Klasifikasi ini dirancang untuk mempertahankan kekuasaan kolonial dan mengamankan posisi dominan kelompok Eropa di Indonesia, dengan memisahkan dan mengontrol berbagai kelompok etnis dan ras melalui kebijakan sosial dan hukum yang diskriminatif (Harkantiningih, 2014).

Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya, meskipun ada upaya signifikan untuk menciptakan identitas nasional yang inklusif dan menyatukan berbagai kelompok etnis dan ras di bawah satu bendera, warisan klasifikasi sosial kolonial tetap mempengaruhi persepsi dan hubungan antaretnis di Indonesia. Struktur sosial yang hierarkis dan diskriminatif yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda telah mengakar dalam masyarakat dan sulit dihapuskan sepenuhnya. Akibatnya, meskipun secara resmi Indonesia mengadopsi prinsip-prinsip egalitarian dan inklusif, persepsi dan praktik sosial yang dipengaruhi oleh klasifikasi kolonial tetap ada. Identitas nasional yang dikonstruksi selama masa kolonial menciptakan tantangan dalam usaha untuk membangun masyarakat yang benar-benar inklusif dan pluralis. Upaya untuk mengatasi warisan kolonial ini memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk reformasi pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai inklusif, kebijakan afirmatif untuk mengurangi kesenjangan sosial, dan promosi dialog antaretnis untuk memperkuat kohesi sosial. Tanpa langkah-langkah ini, warisan klasifikasi sosial kolonial dapat terus

mempengaruhi dinamika sosial dan politik di Indonesia, menghambat upaya untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis (Sarjito, 2024).

Analisis ini menunjukkan bahwa konstruktivisme budaya kolonial Belanda terus mempengaruhi struktur sosial dan identitas di Indonesia. Pemahaman mendalam tentang pengaruh ini penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan pluralis. Reformasi sosial yang efektif harus memperhatikan warisan kolonial ini dan mencari cara untuk menciptakan identitas nasional yang benar-benar mencerminkan keragaman dan kesatuan masyarakat Indonesia (Sultani, 2020).

### **Pengaruh Konstruktivisme Budaya Kolonial Belanda Terhadap Arsitektur dan Tata Kota**

Pengolahan dan kajian ini didasarkan pada data yang mencakup desain arsitektur kolonial, tata kota, foto dan peta historis, serta studi urban. Data tersebut diperoleh melalui penelitian mendalam dan analisis berbagai sumber yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital. Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa kajian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan mencakup berbagai aspek desain arsitektur dan tata kota di Indonesia. Banyak kota di Indonesia, terutama di Jawa, dirancang dan dibangun sesuai dengan model Eropa oleh pemerintah kolonial Belanda. Desain bangunan pemerintahan, infrastruktur publik, dan tata kota mencerminkan gaya arsitektur kolonial yang berusaha untuk menciptakan lingkungan yang menyerupai kota-kota di Belanda. Bangunan seperti kantor gubernur, rumah sakit, sekolah, dan gereja dirancang dengan gaya arsitektur yang khas, yang masih terlihat jelas hingga hari ini. Gaya arsitektur ini tidak hanya mencakup aspek estetika, tetapi juga mencerminkan fungsi dan hierarki sosial yang diinginkan oleh pemerintah kolonial (Arifin, 2020).

Tata ruang kota yang mengacu pada pemisahan fungsi dan zonasi juga merupakan warisan dari perencanaan kota kolonial. Pemerintah kolonial Belanda merancang kota-kota dengan zonasi yang jelas untuk memisahkan area pemukiman, perdagangan, dan pemerintahan. Pemisahan ini dirancang untuk mengoptimalkan kontrol dan efisiensi administrasi kolonial, serta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan komunitas Eropa di Indonesia. Selain itu, tata kota kolonial sering kali dirancang dengan mempertimbangkan faktor keamanan dan kontrol sosial, dengan jalan-jalan yang lebar dan jaringan transportasi yang efisien. Pengaruh ini terus mempengaruhi cara pandang dan fungsi ruang publik di Indonesia. Meskipun telah terjadi perubahan dan penyesuaian setelah kemerdekaan, banyak elemen dasar dari desain arsitektur dan tata kota kolonial tetap bertahan. Struktur fisik yang dibangun oleh kolonial tidak hanya mempengaruhi aspek fungsional kota, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan kehidupan sehari-hari di kota-kota Indonesia. Bangunan-bangunan bersejarah dengan gaya arsitektur kolonial kini menjadi bagian dari warisan budaya dan sering kali dianggap sebagai simbol identitas lokal (Norrahan, 2023).

Pengaruh kolonial ini juga tercermin dalam cara masyarakat memandang dan menggunakan ruang publik. Ruang publik yang dirancang dengan prinsip-prinsip kolonial cenderung menciptakan persepsi tertentu tentang hierarki sosial dan fungsi ruang. Upaya untuk mereformasi dan menyesuaikan tata kota dengan kebutuhan modern sering kali harus berhadapan dengan warisan struktural dan simbolis dari era kolonial. Analisis ini menunjukkan bahwa konstruktivisme budaya kolonial Belanda

terus mempengaruhi desain arsitektur dan tata kota di Indonesia. Meskipun telah ada upaya untuk mengadaptasi dan mengubah struktur fisik kota-kota di Indonesia, warisan kolonial tetap menjadi bagian integral dari identitas dan fungsi kota. Pemahaman mendalam tentang pengaruh ini penting untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan kota yang lebih inklusif, efisien, dan sesuai dengan konteks lokal serta kebutuhan masyarakat modern. Reformasi tata kota yang efektif harus mempertimbangkan warisan kolonial ini dan mencari cara untuk menciptakan ruang publik yang mencerminkan keragaman dan dinamika masyarakat Indonesia (Zed, 2017).

### **Kesimpulan**

Melalui pendekatan analisis historis, teks, dan studi kasus, penelitian ini berhasil mengungkap dampak yang signifikan dari konstruktivisme budaya kolonial Belanda terhadap bentuk negara Indonesia pasca-kolonial. Kebijakan kolonial, seperti klasifikasi sosial "pribumi" dan "non-pribumi" serta sistem pendidikan yang berorientasi Eropa, terbukti membentuk struktur sosial, politik, dan identitas budaya yang masih terasa dalam masyarakat Indonesia modern. Hasil interpretasi data menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang warisan kolonial ini penting dalam merumuskan kebijakan yang efektif dalam mengatasi tantangan kontemporer, termasuk ketimpangan sosial, pelestarian identitas nasional, dan pemantapan hubungan antaretnis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konstruktivisme budaya kolonial Belanda masih memengaruhi dinamika sosial dan politik di Indonesia, pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi solusi yang lebih tepat sasaran untuk memperkuat identitas nasional, merumuskan narasi nasional yang inklusif, dan membangun masa depan yang berkelanjutan bagi negara ini.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya memperbaiki kerentanan struktural yang masih ada dan menuju arah yang lebih adil bagi seluruh masyarakat Indonesia. *Jean Piaget* melihat Teori Konstruktivisme berfokus pada konstruk internal individu terhadap pengetahuan. Konstruktivisme membawa peneliti melihat bagaimana manusia memiliki posisi sentral, Karna ia dipandang sebagai subjek sekaligus objek dari pengetahuan. pisau Konstruktivisme membawa peneliti mengupas Budaya Bangsa Belanda Sebagai Negara Kolonialisme Terhadap Tipologi Bangsa Indonesia Sebagai Negara Post-Kolonialisme, Bahwa bangsa ini masih menjadi pengikut kultur budaya dan pola pikir identitas yang diwarisi Belanda dan belum menemukan jati diri bangsa yang original sebagaimana mestinya. Pengaruh konstruktivisme budaya kolonial Belanda terhadap bentuk negara Indonesia pasca-kolonial sangat signifikan dan kompleks. Warisan kolonial ini tidak hanya mempengaruhi struktur fisik dan institusional, tetapi juga membentuk identitas, norma, dan struktur sosial di Indonesia. Dimulai dengan pertanyaan bagaimana Kolonialisme bisa menjadi pengaruh yang sebegitu hidup dengan memposisikan bangsa ini menjadi tanpa warna tersendiri yang bisa berdiri dalam puncak pengetahuan yang bebas dan tanpa bias? kami melihat berbagai fenomena Kolonialisme salah satunya melalui pendekatan sosiologi sastra, sebagai contoh novel *Laskar Pelagi* karya Andrea Hirata.

Bagaimana sastra bukan hanya gejala individual tapi juga gejala sosial. Novel itu mengajak pembaca untuk merenungkan dampak kolonialisme yang masih berlangsung

hingga kini. Problematika kolonialisme menghidupkan persoalan sosial bahwa strata pendidikan, dinamika kekuasaan, ketidakadilan sosial, serta perjuangan bangsa yang dijajah secara pikiran dan tubuh. Dan fakta bahwa bangsa ini masih bergantung pada akar sejarah Kolonial yang begitu tajam kebawah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang warisan kolonial, tetapi juga memberikan dasar untuk mengembangkan solusi yang lebih efektif untuk tantangan-tantangan masa kini dan masa depan.

## Referensi

- Afandi, Alifia Nurhusna, Aprilia Iva Swastika, and Ervin Yunus Evendi. "Pendidikan pada masa pemerintah kolonial di hindia belanda tahun 1900-1930." *Jurnal Artefak* 7.1 (2020): 21-30.
- Alamsyah, Rahmad, Imadah Thoyyibah, and Tri Novianti. "Pengaruh Teori Receptie Dalam Politik Hukum Kolonial Belanda Terhadap Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Sejarah Hukum Indonesia." *PETITA* 3.2 (2021): 343-362.
- Arifin, Faizal. "Pembelajaran Sejarah pada Masa Kolonialisme Belanda." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 9.2 (2020): 126-152.
- Asri, Fadhila Husna. "Pola Kolonisasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Di Lampung Dan Mapili (1905–1942)." *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 22.1: 119-135. (2022).
- Daulay, Haidar Putra, Et Al. "Kolonialisme Dan Dikotomi Pendidikan Di Indonesia." *Islamic Education* 1.1 (2021): 1-10.
- Harkantiningasih, Naniek. "Pengaruh Kolonial Di Nusantara." *Kalpataru* 23.1 (2014): 67-80.
- Hasnida, Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa PRA Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)." *Kordinat* 16.2 (2017): 237-256.
- Heryanto, Ariel. *Identitas Dan Kenikmatan*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Keling, Gendro. "Tipologi Bangunan Kolonial Belanda Di Singaraja." *Tipologi Bangunan Kolonial Belanda Di Singaraja* 29.2 (2016): 65-80.
- Marut, Donatus Kladius. "Asean Dalam Neo Kolonialisme Dan Imperialisme." *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 2.1 (2015): 28-38.
- Maysarah, Andi. "Perubahan Dan Perkembangan Sistem Hukum Di Indonesia." *Warta Dharmawangsa* 52 (2017).
- Norrahman, Rezki Akbar, Et Al. "Pengaruh Politik Hukum Kolonial Belanda Terhadap Perkembangan Hukum Ekonomi Syariah." *Journal Of Islamic And Law Studies* 7.1 (2023).
- Nur Laely, Nur Laely. *Sistem pemerintahan kolonial Hindia Belanda di onderafdeling Bonthain 1905-1942*. Diss. Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Prayudi, Gusti Muhammad, and Dewi Salindri. "Pendidikan pada masa pemerintahan kolonial belanda di Surabaya tahun 1901-1942 (*Education on Dutch Government in Surabaya at 1901-1942*)." *Publika Budaya* 3.1 (2015): 20-34.
- Sarjito, Aris. "Dampak Penjajahan Belanda Terhadap Budaya Maritim Indonesia Dan Transformasi Identitas Nasional." *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3.1 (2024): 45-54.



- Susanto, Dwi, and Rianna Wati. "Wacana Romantisme dalam Sejarah Sastra Indonesia Periode Kolonial Belanda (1900-1942)." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5.1 (2019): 40-52.
- Sultani, Zofrano Ibrahimsyah Magribi, and Yasinta Putri Kristanti. "Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20." *Jurnal Artefak* 7.2 (2020): 91-106.
- Syarif, M. Syarif M. "Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 5.1 (2019): 109-131.
- Wahyono, Sugeng Bayu. "Menyoal Posisi Dan Peran Kebudayaan Indonesia Sebagai Rujukan Dunia." *Jurnal Majelis*: 23. (2016).
- Wihardyanto, Dimas, and Sudaryono Sudaryono. "Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu." *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur* 7.1 (2020): 42-56.
- Zed, Mestika. "Warisan Penjajahan Belanda Di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan Dan Kesenambungan)." *Diakronika* 17.1 (2017): 88-103.